

PLURALISME PERSPEKTIF ISLAM METODE TAFSIR MAUDHU'I

Nazwa Laela Imtihadah¹, Nilam Cahya Safitri², Nur Muhamad Iskandar³, Rizki Rahmat Fadilah⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: nazwaimtihadah@gmail.com¹, nilamcahyasafitri@gmail.com², nur.iskandar@sman4sukabumi.com³,
rahmatrizki705@gmail.com⁴

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Jun 10, 2023 Revised Jun 23, 2023 Accepted Jun 30, 2023	Religious pluralism is often seen as providing solutions that promise noble hopes and human values, even though it is not yet known whether this concept is good or not to be used as a guide, especially for Muslims. This study aims to examine the concept of pluralism in the Qur'an, so that it is known whether this concept is good or not to be used as a guide, especially for Muslims. The research methodology taken is the library research method. This Tafseer study requires data collection because search relies on existing literature. His type of research is qualitative research, namely efforts made to expand the discussion with accurate data. The conclusion of this study shows that, religious pluralism is an understanding that explains that all religions are the same, this concept is not the same as understanding tolerance. The view of the Qur'an towards pluralism is of course strongly rejected. We are prohibited from mixing, in this context religious teachings.
Keywords: Al-Qur'an Pluralism Plurality Tafsir Maudhu'i	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

1. PENDAHULUAN

Diantara permasalahan yang sering kali disorot pada setiap zaman, pluralisme merupakan isu yang kerap sekali menimbulkan perdebatan dengan berbagai argumen yang logis. Istilah pluralisme sendiri muncul pada abad ke-19. Islam sendiri agama yang sempurna dan tidak memerlukan pertimbangan dari ajaran-ajaran agama lain sebagai timbangan baik atau buruk agama kita. Islam sendiri agama yang sempurna sudah tidak perlu kolaborasi dengan memasukan ajaran atau bentuk ibadah agama yang lain ke dalam ajaran kita. Sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).” (Qs. Al-Baqarah: 42)

Ayat ini mengindikasikan adanya larangan, dalam konteks ini larangan ditujukan kepada Bani Israil. Larangan di sini adalah larangan mencampuradukkan dan menyembunyikan. Pertama, dijelaskan yang tidak boleh adalah mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan apapun itu, terutama dalam konteks ajaran agama. Kedua, dilarang menyembunyikan artinya ada sesuatu yang tidak kita nampakkan atau kita buat samar-samar. Bila tentang tauhid, misalkan kita sudah mengetahui tentang konsep Tuhan Yang Satu, *tauhidullah* tetapi kita masih tidak mau mengakuinya, menutup diri karena gengsi atau karena faktor lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, kita dilarang mencampuradukkan, dalam konteks ini ajaran agama. Misal, mencampuradukkan ajaran-ajaran Yahudi dan atau Nasrani dengan ajaran Islam (Ar-rifa'i, 1999). Contoh lain ketika Rammohan Ray (1772-1833) salah satu penggagas Brahma Samaj yang awalnya beragama Hindu telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari ajaran-

ajaran Islam (Thoha, 2005). Penyebab terjadinya pluralisme agama ini karena mereka mendasarkan pada satu perkiraan yang menyatakan semua agama memiliki tuhan yang sama.

Banyaknya konflik bernuansa agama yang saling bertentangan, setiap agama selalu mengklaim bahwa agamanya adalah yang paling benar sedangkan yang lain adalah salah. Oleh karenanya, pluralisme agama seringkali dianggap sebagai pemberi solusi yang menjanjikan harapan-harapan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Sebenarnya apa itu pluralisme, dan bagaimana Al-Qur'an memandang pluralisme. Penelitian ini akan mencoba memaparkan persoalan di atas dengan harapan mengenal lebih jauh tentang cara Al-Qur'an dan Islam memandang pluralisme.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang diambil merupakan metode library research atau yang disebut dengan penelitian pustaka. Pengumpulan data adalah hal utama dalam metode ini. Kajian tafsir ini membutuhkan pengumpulan data karena penelitian ini bergantung pada literatur-literatur yang sudah ada. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni usaha yang dilakukan untuk memperluas bahasan dengan data yang akurat. Dalam penelitian ini pendapat para tokoh tafsir dan para ulama menjadi rujukan utama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan teoritis

Berikut adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan:

Habis Aravik tahun 2018 dengan judul Islam dan Pluralisme Agama yang menjelaskan bahwa Pluralisme agama selalu menjadi perdebatan di dunia Islam. Keberadaannya sering kali menimbulkan opini pro dan kontra. Masing-masing memiliki alasan yang logis. Banyaknya konflik agama yang sering terjadi belakangan ini, menjadi bukti bahwa masyarakat masih belum sadar akan hakikat pluralisme dan mematuhi etika global yang telah disepakati.

2. Makna Pluralitas dan Pluralisme

1) Pluralitas

Muhammad Imarah berpendapat tentang pluralitas, bahwa pluralitas merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan atau keunikan dan ciri yang khas (Imarah, 1999). Sementara dalam konteks agama bermakna ada beraneka agama dan orientasi keagamaan (Widodo, 2017). Dari sudut pandang ini, Piagam Madinah adalah penegasan pada kemajemukan atau pluralitas. Ini merupakan akibat alamiah adanya kehendak Allah Swt. bahwa, manusia berbeda-beda dan harus diterima secara prinsipil dan konsekuen (Madjid, 2004). Penting sekali nilai-nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada tahap selanjutnya mengarah kepada terbentuknya individu-individu yang madani (Nata, 2002).

Secara kronologis di wilayah Nusantara pada awalnya hanya ada agama Hindu dan Budha yang dipeluk masyarakat nusantara, terutama Jawa. Proses perubahan pemeluk agama secara bertahap dimulai ketika penyebaran Islam lewat jalur perdagangan sampai di kepulauan Nusantara (Sabri, 1999). Datangnya kaum imperialis ke tanah Nusantara, berakibat menyebarnya dua agama baru, yakni Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Lima agama terus hidup rukun dan berdampingan di Indonesia hingga saat ini (Marzuki, 2001).

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kepercayaan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, meskipun faham tentang keberadaan Dzat tersebut beragam pemahamannya (Suma, 2001). Meskipun terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan adat yang berbeda namun semuanya hidup di Indonesia sebagai satu bangsa (Ismail, 2019).

2) Pluralisme

Pluralisme adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yakni "*Pluralism*" maknanya, "*theory that there are more than one or more than two kinds of ultimate reality*", suatu hal yang menegaskan bahwasanya apa yang substantif tidak hanya satu (monoisme), atau juga dua (dualisme), melainkan majemuk atau bermacam-macam (Soleh & Rahmawati, 2011).

Pendapat pertama, menyatakan pluralisme agama pertama kali dikenal di negeri Arab, meskipun sejak awal tidak memakai istilah pluralisme melainkan konsep “Tetangga”. Pada saat itu di lingkungan Arab telah banyak hidup masyarakat non Arab. Pendapat kedua, menyatakan bahwa pluralisme lahir di negeri Yunani. Pengenalan pluralisme dimulai dari perkataan Socrates, saat Socrates ditanya apakah ia berasal dari Athena atau Sparta? Socrates menjawab bahwa ia tidak berasal dari keduanya melainkan ia merupakan bagian dari penduduk dunia. Pendapat ketiga, menyatakan bahwa pluralisme berasal dari negeri barat. Menurutny, pluralisme agama muncul sebagai serangan terhadap perang klaim kebenaran (Saepudin, 2014). Pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*englightenment*) Eropa tepatnya pada abad ke-18 Masehi (Thoha, 2005).

Dalam konteks agama ada dua persepsi tentang pluralisme. Pendapat pertama, menyatakan bahwa seseorang yang pluralis adalah mereka yang dapat berinteraksi positif dengan lingkungan majemuk dimana ia berada (Soleh & Rahmawati, 2011). Mereka menganggap slogan toleransi jika tidak dibarengi dengan penegakan keadilan juga menghormati hak orang lain tidak akan berguna (Mu'arif et al., 2015).

Yang akan peneliti bahas adalah pendapat kedua, yang menyatakan bahwa pluralisme agama adalah sebuah paham yang menjelaskan bahwa semua agama sama. Maka dari itu kebenaran dalam agama itu relatif, karenanya setiap agama tidak boleh merasa bahwa ajaran agamanya adalah yang paling benar sedangkan yang lainnya salah (Fauziah, 2018).

Maka dapat diketahui, Pluralitas agama merupakan keadaan dimana kumpulnya berbagai macam agama, hidup berdampingan dalam suatu negara atau suatu kumpulan masyarakat. Sementara yang disebut pluralisme agama adalah menganggap bahwa semua agama adalah sama dan benar (Zainuddin, 2010).

3. Pandangan Al Qur'an terhadap Pluralitas dan Pluralisme

Pluralitas berhubungan makna dengan bangsa/berbangsa-bangsa, suku/bersuku-suku, kelompok/berkelompok-kelompok, berbeda, bervariasi, golongan, dan banyak. Bila ditelisik dari segi interaksinya akan kita dapati beberapa sikap seperti toleransi, bersatu, hidup rukun, menerima, hormat. Adapun yang berkaitan dengan paham pluralisme adalah mencampurkan.

Dengan penelusuran kosa kata manual melalui *Kitab Fathurrahman Li Tholabi Ayatil Qur'an*, di dalam Al-Qur'an yang bermuatan pemahaman pluralitas dan pluralisme tersemat pada kata (قَبَائِلُ تَلْبِسُوا). Masing-masing tertuang dalam firman Allah Swt. Qs. Al-Hujurat: 13 dan Al-Baqarah: 42.

1) Al-Hujurat Ayat 13 (Pluralitas)

Kata yang berhubungan dengan pluralitas adalah قَبَائِلُ berasal dari akar kata قبل, *tashrifan*-nya adalah قَبْلُ – قَابِلٌ – قَابِلُونَ – قَابِلٌ – قَابِلٌ – قَابِلٌ yang berarti bersuku-suku. Kosa kata tersebut kami telusuri dalam *Kitab Fathurrahman Li Tholabi Ayatil Qur'an*, ditemukan ayat yang berhubungan dengan pluralitas, yaitu Qs. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Qs. Al-Hujurat: 13)

Allah Swt. memberitahukan jika segala umat manusia berasal dari keturunan yang sama. Di mana selanjutnya Allah Swt. Menjadikannya sangat banyak, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Maka, demikianlah prinsip dasar hubungan manusia dengan sesamanya. Secara sunatullah manusia itu diciptakan beragam, Allah Swt. Menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hal tersebut, lantas Allah Swt menjadikan umat manusia untuk saling mengenal.

Ditelisik dari *asbabun nuzul*-nya, ayat ini menjelaskan tentang larangan membeda-bedakan sesama manusia dan memandang dari tinggi rendahnya suatu kelompok atau suku tertentu. Padahal orang yang paling mulia di mata Allah Swt. adalah orang yang paling bertakwa kepadanya.

Seperti disebutkan dalam ayat diatas bahwa maksud dari Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk saling merendahkan satu sama lain, melainkan untuk saling mengenal juga menghargai perbedaan, agar terciptanya kesatuan dan persatuan dalam diri umat manusia secara umum.

Ayat ini mengandung nilai pluralitas yang dianggap tepat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (*plural society*). Dalam *Kitab Imam As-Suyuth "Asbabun Nuzul sebab turunnya Ayat Al-Qur'an"* terdapat dua kisah yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat ini.

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذَرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ أَبِي الدَّلَّالِ عَنْ ابْنِ أَبِي مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْفَتْحِ رَفِيَ بِلَالٌ فَأَذَنَ عَلَى الْكُفَّةِ فَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ: هَذَا الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ يُؤْذِنُ عَلَى ظَهْرِ الْكُفَّةِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ يَسْخُطُ اللَّهُ هَذَا يُغَيِّرُهُ فَنَزَلَتْ {يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى} الْآيَةَ

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata: "Pada hari setelah pembebasan dari kota Makkah Bilal naik ke Ka'bah dan mengumandangkan azan. Beberapa berkata: "Bukankah ini budak berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?" Yang lain berkata: "Apabila Allah marah, Allah menggantikannya dengan yang lain." Kemudian muncul surat Al-Hujurat ayat 13 ini.

Salah satu penyebab turunnya Qs. Al-hujurat ayat 13 ini adalah karena hadits di atas, dimana masyarakat Arab pada saat itu masih memandang kasta. Posisi Bilal bin Rabah yang saat itu memang sebagai budak tentu dipandang sebelah mata oleh mayoritas masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga orang-orang di sana bertanya-tanya bagaimana bisa seorang budak berkulit hitam mengumandangkan adzan di atas rumah Allah. Sehingga turun ayat ini sebagai kecaman bagi masyarakat Arab saat itu untuk tidak membedakan manusia dari segi kasta.

وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذَرِ عَنْ ابْنِ جَرِيرٍ وَابْنِ مَرْذُوقٍ وَابْنِ أَبِي حَاتِمٍ فِي سَنَنِهِ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي بِيضَاءَ أَنْ يَزُوجُوا أَبَا هِنْدَ امْرَأَةً مِنْهُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَزَوَّجُ بَنَاتَنَا مَوَالِينَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ {يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى}

Kisah lainnya adalah dari apa yang dikatakan Ibnu Asakir dalam Mubhamat: "Aku menemukan tulisan Ibnu Basykawali yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Dawud dalam kitab tafsirnya yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abu Hindun. Rasulullah Saw. Memerintahkan Bani Bayadah untuk menikahi istri Abu Hindun dari suku tersebut. Lalu mereka berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan menikahkan anak perempuan kami dengan budak kami?" Kemudian turunlah ayat ini (Hayyie, 2008).

Ayat ini ber-*munasabah* dengan ayat-ayat, Qs. Al-Hujurat: 9, Qs. Al-Hujurat: 10, Qs. Al-Hujurat: 11, Qs. Al-Hujurat: 12, dan Qs. An-Nisa ayat 1.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَتْنًا قَابِئَةٌ فَاصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil." (Qs. Al-Hujurat: 9)

Ayat diatas secara tersirat menjelaskan bahwa kita harus memandang semua orang sama (adil) tidak boleh berat sebelah, jika salah satu dari kedua golongan yang bertikai melakukan aniaya maka harus diberlakukan hukum yang berlaku. Tidak boleh berat sebelah dalam menjatuhkan hukum.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (Qs. Al-Hujurat: 10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (Qs. Al-Hujurat: 11)

Dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan beragam, oleh karenanya tidak boleh saling mencela satu sama lain. Semua manusia dalam kondisi ini adalah sama, yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya hanyalah tingkatan keimanannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hujurat: 12)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Qs. An-Nisa: 1)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia dalam bersuku-suku dan berbangsa-bangsa maka pada ayat ini dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam dua gender yang berbeda, yang masing-masing dari keduanya saling melengkapi.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, tampak jelas bahwa kemuliaan umat manusia dipandang dari sisi se-Adam dan se-Hawa adalah sama. Adapun tingkatan-tingkatan yang ada jika ditelisik dari segi ketakwaanya, yaitu ketaatan terhadap Sang Pencipta dan kepatuhannya kepada Rasul utusan Allah. Oleh karena itu, setelah melarang untuk tidak saling menggunjing dan saling mencaci, Allah Ta’ala mengingatkan bahwa mereka itu sejatinya sama.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” Dalam artian, agar saling ta’aruf (mengenal) sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka. Dan firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Maksudnya, sudah dijelaskan yang membedakan derajat manusia di sisi Sang Pencipta hanyalah segi takwanya, bukan nasab atau keturunan. Dan firman Allah Ta’ala selanjutnya,

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Dalam artian, Maha Mengetahui (mengenal) gerak-gerik, tindak-tanduk kalian semua dan Maha Mengenal apa yang kalian kerjakan. Oleh karena itu, Allah akan memberikan kita bimbingan sesuai kehendaknya, menyesatkan sesuai kehendaknya pula, sayang sesuai terhadap hamba-Nya yang Ia kehendaki, menurunkan azab kepada hamba-Nya yang Ia kehendaki, mendahulukan urusan siapa saja yang Ia kehendaki, karena sejatinya Sang Pencipta itu Maha Mengetahui dan Maha Mengenal segalanya (Al-Sheikh, 1994).

Lebih lanjut, dalam *Tafsir Al-Munir*, kata تعارفوا mengindikasikan supaya kita melakukan hubungan saling mengenal satu sama lain. Wahbah Az-Zuhaili mengemukakan keberagaman tersebut tercipta bukan untuk saling berbangga atas leluhur dan kabilah masing-masing kita. Rasa bangga atas luhurnya nasab bukan sesuatu yang terpuji, karena kebanggaan sejati ada pada konteks takwa (Az-Zuhaili, 2013). Dalam *Tafsir Al-Misbah*, dijelaskan pada ayat ini, kata (شعوب) syu’ub adalah sebuah bentuk jamak dari kata (شعب) sya’b, yang merujuk pada kumpulan dari beberapa (قبيلة) qabilah yang biasa diartikan sebagai suku yang merujuk kepada satu kakek qabilah/suku yang ini pun masih terbentuk dari berbagai kelompok keluarga yang biasa disebut (عمارة) ‘imarah, dan begitu juga terkumpul lagi dari sekian banyak kelompok yang dikenal dengan sebutan (بطن) bathn. Di bawah bathn ada sekian (فخذ) fakhdz hingga sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata sya’b bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa (Shihab, 2002).

Kata selanjutnya (تعارفوا) ta’arafu berkata dasar (عرف) ‘arafa yang bermakna “Mengenal”. Penggunaan kata tersebut mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin erat interaksi pengenalan satu orang dengan orang yang lainnya, sudah tentu semakin terbuka juga peluang untuk saling timbal balik maslahat. Oleh karenanya, pada ayat ini menekankan perlunya interaksi ‘arafa atau hubungan saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan

menuai pengalaman, guna menjadikan ketakwaan kita terhadap Allah Swt. Meningkat, yang buah hasilnya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan akhirat. Kita bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal (Shihab, 2002).

Kata (اكرمكم) akramakum terambil dari kata (كرم) karuma yang pada dasarnya bermakna “Baik dan istimewa sesuai objeknya”. Insan yang masuk dalam kategori ini merupakan mereka yang memiliki akhlak yang baik dihadapan Sang Pencipta Allah juga makhluk-Nya. Sifat (عليم) ‘*alim* dan (خبير) *khahir*, keduanya mengandung makna ke-Maha Tahu-an Allah Swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa ‘*alim* menggambarkan pengetahuannya menyangkut segala sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan *khahir* menunjukkan pengetahuannya dalam yang menjangkau sesuatu (Shihab, 2002). Sebagaimana Ia yang Maha Mengetahui, dalam konteks ayat ini kita pun seperti didorong untuk mengetahui segala perbedaan yang ada antar suku dan bangsa. Begitu pula, sebagaimana Ia yang Maha Mengenal, dalam konteks ayat ini kita pun seperti dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain. Penutup ayat ini (ان الله) (عليم خبير) “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”, yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna serupa, berulang tiga kali dalam Al-Quran. Bahasan ketiganya ada pada sesuatu yang mustahil atau amat sangat sulit dijamah manusia (Shihab, 2002).

Senada dengan itu, dalam *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI*, pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bagaimana tata krama orang yang beriman, namun pada ayat ini dijelaskan bagaimana bertata krama dengan manusia secara umum, karenanya panggilan ini ditunjukkan kepada manusia secara umum. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Maha Teliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Jadi, pertemuan dua orang atau lebih yang sama-sama asing harus di arahkan ke arah saling mengenal. Pertemuan tersebut bukan ajang untuk saling mencemooh, memusuhi, ataupun berkelahi. Tersemaat juga ajakan untuk kita saling meningkatkan ketakwaan, karena yang berbeda di sisi-Nya adalah ketakwaan. Seluruh apapun nasab kita, jalan untuk menjadi berharga di sisi-Nya adalah takwa.

Penjelasan lebih lanjut bisa kita ketahui dari pemahaman terhadap hadist-hadist berikut:

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ. قَالُوا كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عِلَاقَةٍ وَأُمَمَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاجِدٌ فَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ

“Aku adalah orang yang paling dekat dan paling mencintai Isa bin Maryam di dunia maupun di akhirat.” Para sahabat bertanya, “Bagaimana bisa seperti itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Para nabi itu adalah saudara seayah walau ibu mereka berlainan, dan agama mereka adalah satu. Dan tidak ada di antara kita (antara Nabi Muhammad dan Nabi Isa) seorang nabi.” (HR. Bukhari no. 3443 dan Muslim no. 2365)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَخَاسَرُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَذَابَرُوا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْذُلُهُ ، وَلَا يَحْقِرُهُ ، النَّفْثَى هُنَا ، وَيُسْبِرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ

Dari Abu Hurairah Radhyallahu anhu ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kalian jangan saling mendengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghinanya saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.” (HR. Muslim no. 2564)

Journal homepage: <https://melatijournal.com/index.php/JISMA>

hati yang tertutup, hati yang tertutup itu menjadi suatu hal yang disayangkan terjadi. Hal yang disayangkan tersebut terungkap dalam penggalan ayat, “...*padahal kamu mengetahui (kebenarannya)*...”

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?” (Qs. Ali Imran: 71)

Jika dalam Qs. Al-Baqarah: 42 difirmankan dalam bentuk kata تَلْبِسُوا, sementara dalam ayat ini berbentuk kata تَلْبِسُونَ. Maksud ayat di atas ialah orang-orang *Ahlul Kitab* yang membuat perkataan-perkataan yang dibuat oleh mereka sendiri untuk menutupi firman Allah yang tertulis dalam Kitab Taurat dan Injil, juga menutupi kebenaran kenabian Nabi Muhammad Saw., padahal kebenaran tersebut sudah tertulis dalam kitab Taurat dan Injil. Melalui kedua ayat ini juga kita bisa mengetahui bagaimana cara-cara pihak yang ingin menyesatkan kaum muslimin.

Lalu dalam ayat ini, *Ahlul Kitab*, atau yang disinggung dalam *Kitab Tafsir Al-Mishbah* sebagai “Orang-orang yang seharusnya paling mengetahui tentang kebenaran” mereka itu dikecam Allah karena upaya mereka menyesatkan orang lain. Upaya mereka mencampuradukan adalah dengan mencampuradukan sesuatu yang hak, yang begitu sempurna dengan sesuatu yang batil, batil di sini terjadi karena penakwilan-penakwilan mereka, beberapa dalih yang telah dirangaki untuk membela kaumnya dan upaya yang telah dilakukan untuk menyembunyikan kebenaran seperti yang telah disinggung dalam ayat di atas وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ, menghapus serta mengubah teks-teks kitab suci dan riwayat nabinya (Shihab, 2002).

Ayat ini pula, menjadi acuan untuk kita agar tidak melakukan kedzhaliman kepada diri sendiri bahkan men-dzhalimi orang lain. Diri sendiri terdzhalimi karena dipaksakan untuk tidak menerima kebenaran padahal *fitrah* kita mengesakan Allah. Orang lain ter-dzhalimi karena kita hanya menyimpan kebenaran tersebut, menyimpan ajaran agama yang hakiki tersebut, tidak pernah ada ajakan untuk sama-sama menyelamatkan orang lain.

Alhasil dari kedua ayat yang serupa ini, Qs. Al-Baqarah: 42 dan Qs. Ali Imran: 71, ada dua bentuk usaha yang dilakukan orang-orang yang ingin menyesatkan untuk mencapai tujuannya. Pertama, kebenaran dan kebatilan yang dijadikan satu, seperti suatu propaganda. Propaganda yang sebagian isinya benar, atau bisa jadi lebih banyak, tetapi ada pula kebohongan-kebohongan yang tersembunyi, kecuali bagi yang teliti. Inilah yang dimaksudkan Quraish Shihab mengenai penjabarannya tentang “*mencampuradukkan yang hak dengan yang batil*”. Usaha yang kedua, yakni “*menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui*”. Disebut menyembunyikan kebenaran ada dalam dua konteks, yakni mengingkari dan tidak menyampaikannya ketika dibutuhkan. Jadi, seseorang yang mengetahui tentang satu persoalan, bila berdiam diri saja saat penjelasannya berkaitan dengan persoalan itu sangat dibutuhkan, itu merupakan salah satu bentuk menyembunyikan kebenaran (Shihab, 2002).

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, Ada dua hal yang dilarang dalam Qs. Al-Baqarah: 42 ini diantaranya, pertama larangan dalam konteks mencampuradukan kebenaran serta yang kedua dalam konteks menyembunyikan kebenaran. Kebenaran secara jelas harus ditampilkan atau diperjuangkan oleh kita. Lebih jelas lagi mencampuradukan yang dimaksud disini contohnya mencampuradukan ajaran-ajaran Yahudi dan atau Nasrani dengan ajaran Islam, jika ini terjadi maka ini termasuk ke dalam bid'ah, sesuatu yang baru. Tentunya Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ini merupakan agama yang hak, sudah paripurna. Adapun yang dimaksud dengan menyembunyikan kebenaran tampak pada apa yang dilakukan Kaum Yahudi, yakni menyembunyikan segala sesuatu tentang sosok yang dikenal nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw. (Ar-rifa'i, 1999).

Lebih lanjut, dalam *Tafsir Al-Munir*, dijelaskan janganlah kalian mencampuradukan kebenaran yang diturunkan Allah dengan kebatilan yang kalian ada-adakan dan janganlah kalian memutarbalikan isi taurat dengan kebohongan yang kalian buat-buat. Maksud dari Qs. Al Baqarah ayat 42 membahas perjanjian dalam Al-Qur'an yang diturunkan Allah untuk mendukung serta membenarkan ajaran dari Kitab Taurat yang diturunkan untuk kaum Bani Israil dan kitab-kitab nabi terdahulu dalam hal menyeru untuk mengesahkan Allah dan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji, serta memerintahkan berbuat baik dan melarang perbuatan yang mungkar. Dalam Kitab Taurat dijelaskan ciri-ciri Nabi Muhammad Saw., maka janganlah kalian wahai ahli kitab menjadi orang pertama yang mengingkarinya semestinya kalian menjadi orang yang patuh untuk beriman kepadanya sebab telah ada bukti kebenarannya di dalam Taurat.

Janganlah mencampuradukan kebenaran yang ada di dalam Kitab Taurat dengan kebatilan yang kalian karang dan tulis sendiri berhubungan dengan *lafadz* ayat الْحَقُّ بِالْبَاطِلِ (yang hak dengan yang batil). Jangan pula menutupi penyebutan ciri-ciri Nabi Muhammad Saw. dan prediksi kemunculannya. Yang merupakan kebenaran padahal kalian mengetahui bahaya menutupi informasi itu, sebab di akhirat balasan atas orang yang tahu, tidak sama dengan balasan orang yang tidak tahu (Az-Zuhaili, 2013). Hakikat kebenaran yang nyata untuk diketahui umat sengaja ditutupi atas keinginan ego pribadi dengan ambisi hanya kaum Bani Israil yang memiliki nabi dari golongan mereka bukan dari golongan selain mereka.

Senada dengan itu, dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini berisi lanjutan tuntutan yang ditunjukkan kepada Bani Israil. Dalam ayat ini Bani Israil dilarang untuk menyesatkan setelah dibahas sebelumnya bahwa mereka dilarang terjerumus kepada kesesatan. Pertama, ayat diatas menyinggung dengan firman-Nya yang berbunyi:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

Dan janganlah mencampuradukan yang haq yakni kebenaran yang kalian ingin pertahankan dengan yang batil yakni kalian bermaksud sebarluaskan. Bisa didengar kampanye yang setengah dari isinya benar, bahkan akan terlihat mayoritas benar, tetapi didalamnya terdapat kebohongan yang sangat halus yang bahkan tak terlihat kecuali oleh orang yang sangat teliti. Kedua, cara untuk menyesatkan ditunjukkan oleh firman-Nya:

وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ

Larangan menyembunyikan kebenaran kepada mereka yang tidak mengetahui, sedangkan kamu tahu, karena pengetahuan itu maka kamu mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada mereka yang tidak tahu.

Suatu hal ajaran yang benar tidak bisa secara sengaja ditutupi karena sudah jelas dalam penjelasan *Tafsir Al-Misbah* dilarang untuk menyesatkan orang lain sedangkan mereka sendiri tersesat telah tertutup oleh doktrin adanya larangan menutupi kebenaran dengan alasan apapun. Menutupi ajaran sesat secara detail dengan kebohongan yang tidak bisa terlihat akan berpengaruh besar untuk generasi selanjutnya.

Firman-Nya:

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Sedang kamu mengetahui adalah gambaran sebenarnya keadaan mereka, dan menjadi tudingan lebih besar terhadap mereka. Seandainya mereka tak mengetahui, maka dosa mereka karena ketidakmauan mereka untuk bertanya, akan tetapi mereka mengetahui, kemudian menyembunyikannya. Padahal mengajarkan kepada yang tidak tahu merupakan ajaran agama (Shihab, 2002). “Sedangkan kamu mengetahui,” maksudnya apa yang mereka terima dari nabi mereka, yaitu Nabi Musa As., berupa hukum-hukum Allah berisi ketauhidan untuk bertakwa kepadanya.

Senada dengan itu, dalam *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI*, ayat ini, Allah melarang Bani Israil untuk mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil. Dan janganlah kamu, wahai Bani Israil, campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dengan memasukkan apa yang bukan firman Allah ke dalam Kitab Taurat, dan janganlah kamu sembunyi-sembunyi kebenaran firman-firman Allah seperti berita akan datangnya Nabi Muhammad Saw., sedangkan kamu mengetahuinya. Orang Yahudi menghalang-halangi manusia untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan cara menyembunyikan berita kedatangannya yang tertulis dalam kitab Taurat (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

Penjelasan lebih lanjut bisa kita ketahui dari pemahaman terhadap hadist-hadist berikut:

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِزْنَا النَّبَاةَ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِزْنَا اجْتِنَابَهُ

“Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar, dan berikanlah kami kekuatan untuk mengikutinya, serta tunjukkanlah kami yang bathil itu bathil dan berikanlah kami kekuatan untuk menjauhinya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menjelaskan bahwa pengharapan seorang hamba beriman kepada Tuhannya agar diberi ilham untuk diberikan kemudahan memahami konteks keesaan Allah serta ilmu mendekatkan diri pada yang telah menciptakan manusia dengan akal yang sehat. Maksudnya, dari hal bathil ini, dengan pengetahuan akidah baik maka hasutan dari manusia atau syaitan setidaknya bisa dihindari karena kuatnya akidah.

Maka, Pandangan Al-Qur'an terhadap pluralisme tentu saja sangat menolak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, kita dilarang mencampuradukan, dalam konteks ini ajaran agama. Misal, mencampuradukan ajaran-ajaran Yahudi dan atau Nasrani dengan ajaran Islam (Ar-rifa'i, 1999).

Contoh lain ketika Rammohan Ray (1772-1833) salah satu penggagas Brahma Samaj yang awalnya beragama Hindu telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari ajaran-ajaran Islam (Thoha, 2005). Penyebab terjadinya pluralisme agama ini karena mereka mendasarkan pada satu perkiraan yang menyatakan semua agama memiliki tuhan yang sama. Salah satu kaidah Al-Qur'an jika tidak menyebutkan nama asli, maka kisah dalam Al-Qur'an tersebut akan terulang kembali, seperti tokoh Firaun, tokoh Qarun, dan lain-lain. Begitu juga dengan Bani Israil atau Ahlul Kitab, keberadaan mereka di masa sekarang atau masa depan akan ada lagi. Maka, Allah mengindikasikan supaya tidak ada penerus Bani Israil atau *Ahlul Kitab* lagi di masa depan, melalui firman-Nya Qs. Al-Baqarah: 42 ini.

4. Pandangan Ulama dan Organisasi Masyarakat terhadap Pluralitas dan Pluralisme

Dalam pendapatnya, Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa, pluralisme bukanlah sebuah jalan yang harus ditempuh, jalan yang terbaik adalah mencari titik temu, dan berpegang pada titik temu itu, yaitu mengesakan Allah Swt., tanpa terpengaruh aqidah yang lain (Anas, 2021). Menurut pandangan Quraish Shihab, keadaan yang pluralitas tidak harus menjadikan kita mengambil seluruh pendapat yang berlainan apalagi tentang agama dan kepercayaan (Mukhoyaroh & Siafulah, 2019). MUI memberikan pernyataan tentang keputusan fatwa mengenai pluralisme pada tahun 2005, menyatakan umat Islam dilarang mengikuti paham tersebut karena ajarannya yang bertentangan dengan ajaran Islam (Fauziah, 2018). Bagi beberapa kelompok radikal, salah satunya seperti Hizb al-Tahrir Indonesia (HTI), mereka sangat menolak adanya pluralisme ini (Zainuddin, 2010).

4. KEIMPULAN

Kata pluralitas menunjukkan sesuatu yang ada banyak macamnya, ada perbedaan, serta beraneka. Pluralitas mengungkapkan fakta bahwa ada banyak. Sementara dalam konteks agama bermakna ada beraneka agama dan orientasi keagamaan.

Sementara pluralisme adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yakni "*Pluralism*" maknanya, suatu hal yang menegaskan bahwasanya apa yang substantif tidak hanya satu (monoisme), atau juga dua (dualisme), melainkan majemuk atau bermacam-macam. Jadi, pluralisme agama adalah sebuah paham yang menjelaskan bahwa semua agama sama.

Konsep pluralitas perspektif Al Qur'an, menegaskan pertemuan dua orang atau lebih yang sama-sama asing harus di arahkan ke arah saling mengenal. Pertemuan tersebut bukan ajang untuk saling mencemooh, memusuhi, ataupun berkelahi. Tersepat juga ajakan untuk kita saling meningkatkan ketakwaan, karena yang berbeda di sisi-Nya adalah ketakwaan. Seluhur apapun nasab kita, jalan untuk menjadi berharga di sisi-Nya adalah takwa.

Adapun konsep pluralisme perspektif Al Qur'an, pandangan Al-Qur'an terhadap pluralisme tentu saja sangat menolak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, kita dilarang mencampuradukan, dalam konteks ini ajaran agama. Misal, mencampuradukan ajaran-ajaran Yahudi dan atau Nasrani dengan ajaran Islam. Penyebab terjadinya pluralisme agama ini karena mereka mendasarkan pada satu perkiraan yang menyatakan semua agama memiliki tuhan yang sama. Salah satu kaidah Al-Qur'an jika tidak menyebutkan nama asli, maka kisah dalam Al-Qur'an tersebut akan terulang kembali, seperti tokoh Firaun, tokoh Qarun, dan lain-lain. Begitu juga dengan Bani Israil atau Ahlul Kitab, keberadaan mereka di masa sekarang atau masa depan akan ada lagi. Maka, Allah mengindikasikan supaya tidak ada penerus Bani Israil atau *Ahlul Kitab* lagi di masa depan, melalui firman-Nya Qs. Al-Baqarah: 42 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad Khudori Soleh dan Erik Sabti Rahmawati. (2011). *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika* Farid Esack. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- [2] Ahmad Mu'arif, Ahmad Rifa'I dan Ahmad haqqi Azizy. 2015. *Islam dan Pluralisme*.
- [3] Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. (1994). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Jilid 7, Cet. 1. Kairo: Mu-assasah Daar Al-Hilaal.

-
- [4] Anas, Khoirul. (2021). Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Agama dalam Sorotan Al-Qur'an; Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6.
 - [5] Ar-rifa'I, Muhammad Nasib. (1999). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabuddin, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani.
 - [6] As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Hayyie dkk. Jakarta: Gema Insani.
 - [7] Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 1, Cet. 1. Depok: Gema Insani.
 - [8] Fadliyatul Mukhoyaroh dan Saifulah (2019). Pluralisme Agama Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Multicultural of Islamic Education*, 2.
 - [9] Farkhani. (2013). Pluralisme dan Pluralitas. Diakses pada 21 Maret 2023, dari <https://iainsalatiga.ac.id/web/2013/02/pluralisme-dan-pluralitas/>.
 - [10] Fauziah, Fitri. (2018). *Pluralisme Agama dalam Pandangan Islam* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2018).
 - [11] Imarah, Muhammad. (1999). *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press.
 - [12] Ismail, Faisal. (2019). *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
 - [13] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI*, Jilid 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
 - [14] Madjid, Nurcholish. (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Paramadina.
 - [15] Marzuki, (2001). *Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum)*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
 - [16] Nata, Abuddin. (2002). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 - [17] Sabri, Mohammad. (1999). *Keberagaman Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
 - [18] Saepudin, Asep. (2014). *Konsep Pluralisme Agama Menurut Adian Husaini*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).
 - [19] Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
 - [20] Suma, Muhammad Amin. 2001. *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an Telaah Aqidah dan Syar'iyah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
 - [21] Thoha, Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Gema insani.
 - [22] Widodo, Joko. *Pluralitas Masyarakat dalam Islam*. *Jurnal Wahana Akademika*, 4.
 - [23] Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN